

NAMA : M. AZRIL FATHONI

NRP : 5027211002

KELAS: AGAMA 18

## RESUME MINGGU KE-8

### RESUME PRESENTASI KELOMPOK 1

#### TENTANG PARADIGMA QURANI

Secara etimologis kata paradigma dari bahasa Yunani yang asal katanya adalah para dan digma. Para mengandung arti 'di samping', 'di sebelah', dan 'keadaan lingkungan'. Digma berarti 'sudut pandang', 'teladan', 'arketif', dan 'ideal'. Dapat dikatakan bahwa paradigma adalah cara pandang, cara berpikir, cara berpikir tentang suatu realitas. Adapun secara terminologis paradigma adalah cara berpikir berdasarkan pandangan yang menyeluruh dan konseptual terhadap suatu realitas atau suatu permasalahan dengan menggunakan teori-teori ilmiah yang sudah baku, eksperimen, dan metode keilmuan yang bisa dipercaya. Dengan demikian, paradigma Qurani adalah cara pandang dan cara berpikir tentang suatu realitas atau suatu permasalahan berdasarkan Al-Quran.

Berikutnya, Mengapa Al-Quran dijadikan paradigma? Semua orang menyatakan bahwa ada suatu keyakinan dalam hati orang-orang beriman, Al-Quran mengandung gagasan yang sempurna mengenai kehidupan; Al-Quran mengandung suatu gagasan murni yang bersifat metahistoris. Menurut Kuntowijoyo (2008), Al-Quran sesungguhnya menyediakan kemungkinan yang sangat besar untuk dijadikan cara berpikir. Pengembangan eksperimen-eksperimen ilmu pengetahuan berdasarkan paradigma Al-Quran jelas akan memperkaya khazanah ilmu pengetahuan umat manusia. Kegiatan itu mungkin bahkan tentu saja akan menjadi rambahan baru bagi munculnya ilmu-ilmu pengetahuan alternatif. Premis-premis normatif Al-Quran dapat dirumuskan menjadi teori-teori yang empiris dan rasional.

### RESUME PRESENTASI KELOMPOK 2

#### TENTANG BAGAIMANA MANUSIA BERTUHAN?

Spiritualitas yaitu bentuk hubungan makhluk dengan Allah Yang Maha Esa tergantung berdasarkan keyakinan dan berdasarkan etimologi yaitu sesuatu yang paling mendasar. Menurut islam spiritual merupakan pengarah segenap potensi rohaniyah dalam diri manusia yang harus tunduk pada ketentuan syar'i dalam melihat segala macam bentuk realitas baik dalam dunia empiris maupun dalam dunia kebatinan (Ibn 'Arabi), spiritualisme tidak dipisahkan dari Tuhan dan agama. Konsep spiritual, hanya dapat diperoleh melalui jalan syariah Islam yang bersumber dalam Al quran dan hadis. Perbedaan manusia bertuhan dengan tidak, agama dan Tuhan merupakan rangkaian kesatuan yang tidak dapat terpisahkan, manusia yang berTuhan adalah manusia yang

meliputi rasa peri kemanusiaan rasa keyakinan dan rasa persaudaraan, manusia yang tidak ber-Tuhan adalah manusia yang selalu terbawa oleh nafsu pribadi dan watak.

Berikut merupakan ciri-ciri dan tujuan manusia bertuhan :

- ❖ Mengakui kebesaran dan keagungan Tuhan yang diwujudkan dengan berbagai cara.
- ❖ Menyadari bahwa dunia serta isinya adalah ciptaan Tuhan.
- ❖ Manusia dianugerahi akal dan budi yang dapat dikembangkan secara maksimal.
- ❖ Mendapat perlindungan.
- ❖ Memiliki standar moral sendiri.

Manusia memerlukan spiritualitas seperti halnya di QS 2 Ayat 22 yang berbunyi “Hai manusia, sembahlah Tuhanmu yang telah menciptakanmu dan orang-orang yang sebelum kamu, agar kamu bertakwa”. Selain itu, fitrahnya yaitu adanya perasaan tentang adanya Tuhan, atau adanya suatu kuasa yang besar. Tahapan bertuhan dan beriman yaitu yang pertama Tahap Yakin (keyakinan yang berasal dari dalam hati, Tahap Ainul Yaqin yaitu keyakinan yang berasal dari pengamatan atau penyaksian langsung, tahap haqqul yaqin yaitu keyakinan yang berasal dari pengalaman atau bisa dibilang keyakinan yang benar-benar yakin karena sudah melewati tahap pertama dan tahap kedua yaitu tahap yaqin dan tahap ainul yaqin.

Pemikiran bertuhan dalam islam dibagi menjadi tiga yaitu aliran jabariyah yang merupakan aliran yang meyakini bahwa apapun dunia ini semuanya sudah di tentukan takdirnya oleh Allah, aliran mu'tazilah yang merupakan kebalikan dari aliran jabariyah bahwa semua itu atas kekuasaan manusia bukan kekuasaan tuhan, aliran qadariyah yang merupakan jembatan antara aliran jabariyah dan mu'tazilah. Cara untuk mencapai keimanan yaitu dengan aspek keyakinan dan indikator praktis. Manusia adalah makhluk yang menyimpan kontradiksi di dalam dirinya. Di satu sisi, manusia adalah makhluk spiritual yang cenderung kepada kebajikan dan kebenaran. Namun di sisi lain, keberadaan unsur materi dan ragawi dalam dirinya memaksa untuk tunduk pada tuntutan kesenangan jasmaniah.

Terdapat 3 tipologi jiwa manusia, yaitu

- ❖ An nafs al ammarah bis su'  
Jiwa yang selalu bergerak melakukan keburukan
- ❖ An nafs al lawwamah  
Jiwa yang selalu mancala diri
- ❖ An nafs al muthama'innah  
Jiwa yang tenang

## **RESUME PRESENTASI KELOMPOK 3**

### **TENTANG INTEGRASI IMAN, ISLAM, DAN IHSAN**

Iman adalah membenarkan dengan hati menurut Al-Jurjani dalam At-Takrifat. Sementara menurut syariat, iman adalah meyakini dengan hati dan mengikrarkan dengan lisan. Menurut hadist Riwayat Muslim Iman memiliki arti engkau beriman kepada Allah, para malaikat-malaikat-Nya, kitab-kitab-Nya, Rasul-rasul-Nya, hari akhir, dan kamu beriman kepada takdir yang baik maupun yang buruk. Dari hadist tersebut dapat disimpulkan bahwa seorang mukmin dikatakan beriman jika ia mengimani keenam hal tersebut. Mengimani disini artinya meyakini dalam hati dengan sungguh-sungguh, mengucapkan dengan lisan, dan membuktikan keimanannya dengan perbuatan di kehidupan sehari-hari. Islam secara etimologi mengandung makna "sejahtera, tidak cacat, selamat." Pengertian islam menurut istilah yaitu, sikap penyerahan diri (kepasrahan, ketundukan, kepatuhan) seorang hamba kepada Tuhannya dengan senantiasa melaksanakan perintahNya dan menjauhi laranganNya, demi mencapai kedamaian dan keselamatan hidup, di dunia maupun di akhirat. Islam sebagai agama, maka tidak dapat terlepas dari adanya unsur-unsur pembentuknya yaitu berupa rukun Islam, yaitu :

1. Membaca dua kalimat syahadat
2. Mendirikan shalat 5 waktu
3. Membayar zakat
4. Berpuasa Ramadhan
5. Menunaikan ibadah haji bila mampu

Ihsan merupakan perbuatan seseorang dalam melakukan perbuatan yang ma'ruf dan menahan diri dari dosa. Termasuk juga mendermakan kebaikan kepada hamba Allah yang lainnya baik melalui hartanya, kehormatannya, ilmunya, maupun raganya. Ihsan membahas soal akhlak dan ikhsan sendiri memiliki makna berbuat baik. Rasulullah SAW pernah ditanya oleh Malaikat Jibril tentang pengertian Ihsan. Malaikat Jibril mengubah dirinya menjadi seseorang berpakaian putih dengan rambut yang sangat hitam. Tidak terlihat sedikitpun tanda-tanda seorang musafir. Kemudian, Malaikat Jibril menyandarkan kedua lututnya ke arah lutut Rasulullah dan meletakkan kedua telapak tangannya di atas dua paha beliau. Lalu, ia bertanya, "Ya Muhammad, jelaskanlah padaku tentang ihsan?" Rasulullah SAW menjawabnya: "Hendaklah kamu menyembah Allah seakan-akan kamu melihat Nya. Jika kamu tidak dapat melihat-Nya, sesungguhnya Allah melihat kamu (HR. Muslim)

Ihsan memiliki berbagai tingkatan, kemudian dibagi menjadi tiga yaitu;

1. Tingkatan Musyahadah: golongan orang yang melakukan ibadah seakan-akan selalu merasa, melihat, dan menyaksikan Allah SWT secara langsung. Mereka merasa Allah benar-benar hadir dalam setiap ibadah yang mereka lakukan.
2. Tingkatan Muraqabah: golongan orang yang melakukan ibadah merasa seluruh gerak-geriknya dan getar hatinya diawasi oleh Allah SWT.

3. Tingkatan Ihsan paling rendah: golongan orang yang beribadah bagaikan seorang pedagang, apa yang dilakukan dalam ibadahnya bertujuan untuk mencari keuntungan. Dalam menjalani kehidupan sehari-hari kita perlu mengetahui betul sudut – sudut atau ruang lingkup dari agama islam itu sendiri. Ruang lingkup agama islam terdiri dari aqidah (iman), syariah (islam), dan akhlaq (ihsan). Ketiga hal tersebut diibaratkan seperti suatu pohon terdiri atas akar, batang daun, dan buah. Aqidah atau biasa disebut Iman diibaratkan seperti akar, syariah / Islam yang diibaratkan seperti batang, dan Akhlaq yang diibartkan seperti tumbuhnya daun dan buah dari pohon tersebut.

## **RESUME PRESENTASI KELOMPOK 4**

### **TENTANG BAGAIMANA AGAMA MENJAMIN KEBAHAGIAAN**

Kebahagiaan dari perspektif umum adalah hal mutlak yang ingin dicapai seseorang berupa suatu keadaan pikiran atau perasaan yang ditandai dengan kecukupan hingga kesenangan yang intens. Sedangkan dalam perspektif islam kebahagiaan menurut Ibnu Qayyim Al-Jauziyah kebahagiaan merupakan Perasaan senang dan tentram karena hati sehat dan berfungsi dengan baik, bisa berhubungan dengan tuhan pemilik kebahagiaan, kesuksesan, kekayaan, kemuliaan ilmu dan hikmah yaitu Allah. Pada Kitab Mizanul 'Amal Al-Ghazali Kebahagiaan itu terbagi menjadi dua yaitu, hakiki (kebahagiaan yang diperoleh dengan modal iman, ilmu, dan amal) dan majasi (kebahagiaan duniawi yang bersifat fana atau tidak abadi). Indikator kebahagiaan seseorang menurut Syekh Utsman bin Hasan bin Ahmad Asy-Syakir Al Khaubawiyi adalah mempunyai keluarga yang shaleh, tidak dzalim, rezekinya dapat membantu orang lain, semangat beribadah, menjaga salat, bergaul dengan orang saleh, bersikap tawaduk dan dermawan, serta ingat akan kematian. Karakteristik hati yang sehat adalah selalu Kembali pada Allah SWT, banyak berdzikir kepada Allah SWT, beribadah dengan khushyuk dan tepat waktu, tidak menganggap remeh perihal waktu, dan focus pada perbaikan diri sendiri.

Faktor penyakit hati dalam islam adalah Kurangnya keimanan. Meninggalkan ibadah salat. Sering berbuat maksiat dan syirik. Sering mengeluh dan tidak bersyukur. Lalai dalam berzikir, berbuat kebaikan, dan bersedekah. Terobsesi mengejar dunia. Manusia wajib beragama karena perintah langsung dari Allah, sebagai pandangan dan landasan hidup, serta Manusia tidak mempunyai jawaban yang pasti terhadap pertanyaan-pertanyaan tentang alam semesta. Unsur-unsur yang menjamin kebahagiaan adalah yakinlah di balik kesulitan pasti ada kemudahan bersyukur, rida dan tawakal atas segala musibah. memaafkan orang lain jika melakukan kesalahan. menjahui prasangka buruk menjahui kebiasaan marah ketika menghadapi atau tertimpa sesuatu. menjahui sikap mudah putus asa. Untuk bahagia manusia harus dekat kepada Allah SWT Salah satu cara untuk mendekat kepada Allah ialah memperdalam agama, inilah kontribusi atau peran agama dalam kebahagiaan. Seseorang yang ketika di dunia jauh dari Allah, maka kelak di alam barzah akan merasakan kesedihan yang mendalam.

## **RESUME PRESENTASI KELOMPOK 5**

### **TENTANG MEMBUMIKAN ISLAM DI INDONESIA**

Konsep dakwah dan kebudayaan dalam perspektif islam dakwah kultural, berdakwah seharusnya dilakukan dengan menyesuaikan budaya yang ada, mengedepankan kreativitas dan inivasi kultural dalam berdakwah. Dakwah kultural berperan penting, pernah juga dipraktekkan Rasulullah dan Sunan Kalijaga yaitu dengan melalui wayang dan lagu jawa. Contoh di Al quran yaitu pengaraman khamr dan judi disampaikan pelan pelan mengikuti tradisi budaya dsaat itu dan baru di akhir dijelaskan bahwa hal tersebut haram.

Masuknya Islam ke Indonesia terdapat beberapa teori antara lain;

#### ❖ Teori Gujarat

Agama Islam masuk ke Indonesia melalui para pedagang dari India muslim (Gujarat) yang berdagang di Nusantara pada abad ke-13. Teori ini dicetuskan oleh GWJ. Drewes dan dikembangkan oleh Snouck Hurgronje dan kawan-kawan, serta diyakini oleh sejarawan Indonesia Sucipto Wirjosuparto.

#### ❖ Teori Mekah

Islam masuk ke Indonesia langsung dari Arab pada masa kekhalifahan. Teori ini didukun oleh J.C. van Leur hingga Buya Hamka, dan juga TW. Arnold.

#### ❖ Teori Iran

Agama Islam masuk ke Indonesia berasal dari Negara Persia (sekarang Negara Iran). Teori ini didukung oleh Husein Jayadiningrat dan Umar Amir Husein.

#### ❖ Teori Cina

Banyak yang meyakini bahwa Islam masuk ke Indonesia pada tahun 700 Masehi atau abad ke-7, dikarenakan dari catatan Cina kuno menerangkan bahwa pada masa itu terdapat perkampungan Arab atau pemukiman Arab di wilayah pesisir barat Pulau Sumatera hingga sekitar selat Malaka.

Penyebaran Agama Islam disebarkan dengan cara-cara damai dengan aliansi politik dan pembiaran terhadap budaya-budaya lokal yang sudah ada sebelumnya, selama sejalan dengan prinsip-prinsip Islam. Islam yang masuk ke Indonesia adalah Islam sufistik yang memang memiliki karakteristik terbuka, damai, dan ramah terhadap perbedaan. Wali Sanga merupakan pusat penyebaran agama Islam di Pulau Jawa ada di Demak, Jawa Tengah dan dilakukan oleh wali berjumlah sembilan orang yang lebih dikenal sebagai Wali Sanga. Murid-murid dari Wali Sanga kemudian menyebarkan agama Islam ke daerah pelosok hingga pedalaman Pulau Jawa yang menyebabkan Islam berkembang semakin pesat. Dakwah Wali Sanga di Pulau Jawa merupakan contoh kongkret dakwah yang sengaja melakukan akulturasi Islam. Bentuk akulturasi islam dengan budaya Indonesia terbagi terdapat pada berbagai macam seni yaitu pertama pada seni sastra, contoh dari seni sastra ini sendiri yaitu hikayat, babad, dan suluk, kedua pada seni bangunan dan ukir, contoh pada bentuk bangunan masjid diwilayah Indonesia yang berbeda-beda, ukiran

seni pada dinding-dinding masjid, selain itu kesenian daerah setempat seperti wayang debus dan ketoprak.

## **RESUME BUKU “ISLAM YANG SAYA ANUT: DASAR DASAR AJARAN ISLAM” KARYA M. QURAISH SHIHAB**

Buku ini meruakan sebuah buku yang mencoba menyodorkan ajaran islam secara menyeluruh tetapi dengan penyampaian yang padat, jelas yang dibutuhkan oleh semua orang sebagaimana disampaikan oleh M. Quraish Shihab pemaparannya secara sederhana dan mengena yaitu tidak terlalu Panjang sehingga menimbulkan kebosanan juga tidak terlalu singkat sehingga tidak menimbulkan dahaga.

M. Quraish Shihab menyampaikan dasar-dasar ajaran islam dari sisi akidah, ibadah dan akhlak. ketiga aspek tersebut mengikuti Imam Syafi'i dalam aspek ibadahnya (M. Qurasih Shihab memabahasakan sisi fikihnya), mengikuti Imam Abu Hasan Al-Asy'ari dalam aspek akidah, mengikuti Imam Al-Ghazali dalam aspek akhlak.

Di awal buku ini dijelaskan terdapat perbedaan dalam islam menyangkut hal-hal yang lebih rinci tetapi pada prinsip dan dasar ajarannya sama, hal ini tidak terlepas dari perbedaan masing-masing ulama dalam menafsirkan ajaran islam karena faktor ilmu pengetahuan, kondisi sosial budaya masyarakat yang notabene sumber dan objek yang ditafsirkan sama, yakni al-Qur'an dan hadis.

Namun demikian, perbedaan tersebut bukanlah sesuatu yang harus dipermasalahkan, perbedaan tersebut menjadi rahmat apabila tidak menimbulkan perpecahan, memutuskan silaturahmi sebagaimana pengarang mengutip pendapat Abu Ishaq asy-Syathibi bahwa setiap masalah yang terjadi dalam ajaran islam kemudian menimbulkan perbedaan dan perbedaan tersebut mengakibatkan permusuhan maka hak tersebut bukanlah bagian dari agama karena kendati perbedaan adalah keniscayaan, harus tetap menjunjung persatuan.

Di dalam buku ini diuraikan banyak pendapat para ulama yang keilmuannya tidak wajar untuk diragukan yang tidak terlalu banyak diketahui oleh banyak orang tetapi tidak menetapkan mana pendapat yang paling benar atau salah. Hal tersebut oleh M. Quraish Shihab bahasakan sebagai hidangan dari Allah yang boleh kita memilih mana saja selagi pendapat itu diperbolehkan menurut agama bahkan merupakan kemudahan.

Secara substansial dalam buku ini M. Quraish Shihab memaparkan hal-hal yang paling mendasar sehingga pembaca yang paling awam sekalipun dapat memahaminya dengan mudah. Dimulai dengan membahas mengenai agama yang menurut M. Quraish Shihab baik pemikir timur ataupun barat tidak dapat sempurna mendefinisikan agama sehingga mendefinisikan agama bersifat pribadi.

Agama adalah hubungan jiwa manusia yang lemah dan butuh kekuatan yang tak terbatas. Ada banyak agama sejak manusia hadir di pentas bumi ini yang pada intinya semuanya menekankan salah satu fungsi utama yaitu membina akhlak. dalam keragaman beragama tersebut al-Qur'an menyampaikan sekian tuntunan agar kedamaian tetap berlangsung yakni QS. [2] : 256 tentang larangan ada pemaksaan dalam beragama, QS. [109] : 3

tentang kebebasan beragama dan QS. [34] : 24-26 tentang perintah untuk saling menghormati.

Selanjutnya dijelaskan bagaimana ajaran islam relevan dengan masa sekarang yang secara umum ada empat alasan, pertama, dua ajaran utamanya yakni yang langgeng/Ats-tsawabait (hal-hal yang umum, universal, prinsip) dan yang lentur/Al-Mutaghoyyirat (praxis, lokal, temporal). Kedua, islam tidak menekankan bentuk-bentuk formal menyangkut hal-hal yang berkaitan dengan perkembangan ilmu dan teknologi. Dalam hal tersebut islam lebih mengandalkan sisi substansi dan jiwa ajaran terlebih kedua hal tersebut tidak merubah tujuan. Ketiga, islam memperkenalkan ijtihad, ini membuka peluang bagi lahirnya tuntunan baru. Keempat, islam memperkenalkan "Hak Veto" kendati ada ketetapan yang pasti, bila dalam kesulitan maka ketetapan tersebut dapat diveto sehingga berganti.

Di akhir ditutup dengan pembahasan mengenai akhlak secara gambalang dan singkat. Karena akhlak merupakan hal yang tidak bisa lepas dari manusia. Akhlak tidak hanya kepada manusia (yang secara realitas berbeda-beda), tetapi juga kepada sesama makhluk, dan yang paling utamanya adalah kepada allah dan rasul-Nya.